



Analisis *Break Even Point* pada PT Maju Bersama

Marzuti Isra^{1*}, Brefty Meysi Afrilia F², Anri Arjuna Simbolon³, Ian Ninta Tarigan⁴,
Erwin Cristian Sitompul⁵, Ganda Patar Nadeak⁶

¹⁻⁶ Institut Teknologi Sawit Indonesia, Indonesia

Email : marzuti_isra@itsi.ac.id¹, breytymeysiafriliaf@gmail.com², arjunasimbolon24@gmail.com³,
iantrg030@gmail.com⁴, sitompulerwin999@gmail.com⁵, gandapatarnadeak@gmail.com⁶

Alamat : Jl. Williem Iskandar, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : marzuti_isra@itsi.ac.id*

Abstract, *Break Even Point (BEP) analysis is a method to determine the point where total revenue equals total costs, which is the basis for business decision making. This study examines BEP at PT Maju Bersama, a palm oil plantation company. The definition of BEP includes fixed costs and variable costs associated with production. Assumptions in determining BEP include stability of selling price per unit, consistency of production costs, and no significant changes in market demand. The calculation results show that PT Maju Bersama needs to produce a certain number of units to reach the break-even point. Thus, this analysis provides valuable insight for management in planning production strategies and cost control, as well as increasing the company's profitability in the future.*

Keywords: *Break Even Point, cost analysis, financial management, palm oil plantation*

Abstrak, Analisis Break Even Point (BEP) merupakan metode untuk menentukan titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan bisnis. Penelitian ini mengkaji BEP pada PT Maju Bersama, sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Definisi BEP mencakup biaya tetap dan biaya variabel yang terkait dengan produksi. Asumsi dalam penetapan BEP meliputi stabilitas harga jual per unit, konsistensi biaya produksi, serta tidak adanya perubahan signifikan dalam permintaan pasar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT Maju Bersama perlu memproduksi sejumlah unit tertentu untuk mencapai titik impas. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen dalam merencanakan strategi produksi dan pengendalian biaya, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan di masa depan.

Kata kunci: *analisis biaya, Break Even Point, manajemen keuangan, perkebunan kelapa sawit*

1. PENDAHULUAN

Sector pertanian merupakan sector yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia salah satu sektornya yaitu perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan yang paling besar diusahakan di Indonesia dan menjadi unit unggulan. Industry kelapa sawit memiliki kontribusi terhadap sumbangan devisa kepada Negara, serta berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Ini membuktikan kelapa sawit penting untuk Indonesia dikarenakan sumbangannya terhadap neraca perdagangan yang cukup besar.

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat perlu dihadapi perusahaan melalui penanganan dan pengolahan yang baik. Pihak manajemen diharapkan mampu menghasilkan keputusan – keputusan strategis yang mendorong tercapainya tujuan perusahaan. Dalam proses

pengambilan keputusan, manajer harus mempertimbangkan aspek – aspek keuangan dan non keuangan serta harus didukung dengan suatu pedoman perencanaan yang mencakup keseluruhan langkah – langkah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang optimal.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. PT Maju Bersama, sebagai salah satu pelaku dalam industri ini, menghadapi tantangan dalam mengelola biaya dan memaksimalkan profit. Salah satu alat manajerial yang penting dalam pengambilan keputusan adalah analisis Break Even Point (BEP).

BEP adalah titik di mana total pendapatan perusahaan sama dengan total biaya, yang berarti tidak terjadi laba maupun rugi. Memahami BEP sangat penting bagi manajemen untuk menentukan volume produksi yang diperlukan guna mencapai profitabilitas. Selain itu, analisis ini membantu perusahaan dalam merencanakan strategi pemasaran dan pengendalian biaya yang lebih efektif.

Analisis BEP pada PT Maju Bersama dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk biaya tetap dan variabel serta harga jual produk. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis BEP perusahaan, serta memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan kinerja finansial. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan.

Perlu alat bantu berupa analisis biaya volume laba (Kasmir, 2019). Salah satu teknik analisis biaya volume laba adalah analisis *break event point*. Menurut (Kharismawati et al., 2021) Analisis titik impas (BEP) merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah minimal penjualan yang diperlukan agar suatu bisnis tidak mengalami kerugian namun juga belum mencapai keuntungan, atau dengan kata lain, laba bersihnya adalah nol. Untuk mencapai laba, volume penjualan harus melewati total biaya. Sebaliknya, jika penjualan hanya mencukupi untuk menanggung sebagian dari biaya, perusahaan akan berada dalam posisi rugi, yang berarti operasi bisnis berada di bawah titik impas.

Biaya-biaya yang perlu dikeluarkan yaitu pengeluaran tetap (*fix cost*) dan pengeluaran tambahan (*variable cost*) sebagai landasan pengembangan perencanaan penjualan. Laba merupakan hal yang harus di capai oleh perusahaan atau pada tingkat penjualan berapa yang harus dicapai oleh perusahaan tidak mengalami rugi atau tidak mengalami untung. Dalam hal ini, *break even point* salah satu cara yang digunakan manajemen perusahaan dalam menganalisis biaya, volume dan laba yang mana analisis tersebut memberikan informasi

tentang berapa besar pencapaian penjualan yang harus di dapat agar perusahaan tidak mengalami untung ataupun rugi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian mengenai *break event point* pada perkebunan kelapa sawit yang ada di PT Maju Bersama agar dapat mengetahui seberapa besar kelayakan usaha tersebut sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan di masa akan datang. Penelitian ini berjudul “Analisis *Break Event Point* Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT Maju Bersama”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konsep dan teori yang relevan dengan Analisis *Break Even Point* Pada PT Maju Bersama. Berbagai penelitian sebelumnya akan dibahas untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. **Pengertian *Break Even Point***

Menurut Kasmir (2010: 166) Analisis titik impas merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas juga sering disebut analisis perencanaan laba (profit planing). Analisis ini biasanya lebih sering digunakan apabila perusahaan ingin mengeluarkan suatu produk baru. Artinya, dalam memproduksi produk baru tentu berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan. Kemudian penentuan harga jual serta jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi atau dijual ke konsumen, baik dalam unit maupun rupiah. Analisis *Break Even Point* (BEP) telah menjadi topik penting dalam literatur manajemen keuangan. BEP menunjukkan titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. Menurut Horngren et al. (2013), BEP adalah alat yang berguna untuk membantu manajer dalam perencanaan dan pengendalian biaya. Salah satu kegunaan titik impas adalah untuk mengetahui pada jumlah berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak pula rugi, atau laba sama dengan nol.

ASUMSI PENETAPAN *BREAK EVEN POINT*

Asumsi dasar dalam analisa *break even point* antara lain:

- a. Biaya dapat diklasifikasikan kedalam komponen biaya variabel dan biaya tetap.
- b. Total biaya variable berubah secara proporsional dengan volume produksi atau penjualan, sedangkan total biaya variabel per unit tetap konstan.
- c. Total biaya tetap tidak mengalami perubahan, meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan, sedangkan biaya tetap per unit akan berubah karena adanya perubahan volume kegiatan.

- d. Harga jual per unit tidak akan berubah selama periode melakukan analisa. Perubahan hanya membuat dan menjual satu jenis produk. Jika membuat dan menjual lebih dari satu jenis produk, maka perbandingan penghasilan.

Jenis – Jenis Break Even Point

1. Break Even Point Unit (Unit Titik Impas): Ini adalah jumlah unit yang perlu dijual bisnis untuk menutupi total biaya dan titik impasnya. Dihitung dengan membagi total biaya tetap dengan margin kontribusi per unit. Margin kontribusi per unit adalah selisih antara harga satu unit dan biaya variabel yang terkait dengan produksi unit tersebut.
2. Revenue Break Even Point (Titik Impas Pendapatan): Ini adalah tingkat pendapatan yang perlu dihasilkan bisnis untuk menutupi total biaya dan titik impasnya. Break Even Point pendapatan dihitung dengan membagi total biaya tetap dengan rasio margin kontribusi. Rasio margin kontribusi adalah margin kontribusi per unit dibagi dengan harga per unit.
3. Time Break Even Point (Titik Impas Waktu): Ini adalah jumlah waktu yang dibutuhkan bisnis untuk mencapai Break Even Point, berdasarkan biaya tetap, harga jual, dan biaya variabel per unit. Ini dihitung dengan membagi total biaya tetap dengan selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit dan biasanya dinyatakan dalam bulan atau tahun (admin, 2023).

Pengertian Analisis Biaya

Analisis biaya adalah proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mengukur, serta mengevaluasi seluruh komponen biaya yang timbul dalam pelaksanaan suatu kegiatan, proyek, program, atau pengambilan keputusan bisnis. Proses ini mencakup pengumpulan data biaya yang akurat dan relevan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai total pengeluaran dan efisiensi alokasi sumber daya. Dalam analisis biaya, berbagai jenis biaya dikaji secara mendalam, antara lain biaya tetap (*fixed cost*) yang tidak berubah meskipun volume kegiatan berubah, seperti biaya sewa gedung dan gaji pegawai tetap; biaya variabel (*variable cost*) yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas atau volume produksi, seperti biaya bahan baku dan upah lembur; biaya langsung (*direct cost*) yang dapat dikaitkan langsung dengan suatu aktivitas atau produk tertentu; serta biaya tidak langsung (*indirect cost*) yang tidak dapat ditelusuri langsung ke suatu aktivitas spesifik, seperti biaya administrasi dan pemeliharaan fasilitas. Analisis ini tidak hanya membantu dalam perhitungan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi dasar penting dalam perencanaan keuangan, pengendalian anggaran, serta penilaian kelayakan dan profitabilitas suatu proyek. Misalnya, dalam

perencanaan investasi, analisis biaya digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif strategi, seperti membuat sendiri (in-house) atau membeli dari pihak luar (outsourcing), dengan mempertimbangkan implikasi biaya jangka panjang dari masing-masing opsi. Lebih lanjut, analisis biaya juga dapat digunakan dalam evaluasi kebijakan publik, studi kelayakan proyek infrastruktur, maupun dalam proses pengambilan keputusan strategis di sektor swasta dan pemerintah. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengidentifikasi potensi penghematan atau pemborosan, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, analisis biaya merupakan alat penting dalam manajemen keuangan modern yang mampu memberikan informasi kuantitatif yang akurat dan relevan, guna mendukung proses pengambilan keputusan yang rasional, efisien, dan berorientasi pada hasil (Harefa et al., 2022).

Pengertian Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit adalah suatu bentuk usaha pertanian yang dilakukan secara terorganisir dan berkelanjutan untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dengan tujuan utama menghasilkan tandan buah segar (TBS). TBS ini kemudian diolah melalui proses industri menjadi minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO), serta berbagai produk turunannya seperti minyak goreng, margarin, sabun, kosmetik, bahan bakar nabati (biodiesel), dan produk industri lainnya. Perkebunan kelapa sawit dapat dikelola oleh berbagai pihak, mulai dari perusahaan besar (perkebunan inti), koperasi, hingga petani rakyat (plasma). Model kemitraan antara perusahaan dan petani rakyat juga sering dijumpai dalam sistem perkebunan kelapa sawit di Indonesia, di mana perusahaan menyediakan bibit, teknologi, dan pendampingan teknis, sedangkan petani mengelola lahan dan hasil panennya.

Kegiatan dalam perkebunan kelapa sawit mencakup berbagai tahapan, mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, hingga pengangkutan hasil panen ke pabrik kelapa sawit untuk diolah. Karena kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang produktif selama lebih dari 25 tahun, manajemen yang efisien dan pemeliharaan jangka panjang sangat penting untuk memastikan produktivitas yang berkelanjutan (Andri Aryanto, 2023).

Jenis – jenis Analisis Biaya

1. Analisis Biaya-Tunai: Fokus pada biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tunai, seperti bahan baku dan tenaga kerja.
2. Analisis Biaya-Volume: Mengkaji hubungan antara biaya, volume produksi, dan keuntungan, serta menentukan titik impas.

3. Analisis Biaya-Fungsi: Menilai biaya berdasarkan fungsi atau departemen tertentu dalam organisasi.
4. Analisis Biaya-Benefit: Membandingkan biaya dengan manfaat untuk mengevaluasi kelayakan suatu proyek atau keputusan.
5. Analisis Biaya-Peluang: Menghitung biaya dari memilih satu alternatif dibandingkan alternatif lainnya.
6. Analisis Biaya-Keputusan: Mengevaluasi biaya yang terkait dengan berbagai alternatif keputusan.
7. Analisis Biaya Variabel dan Tetap:
Membagi biaya menjadi biaya tetap dan variabel untuk memahami dampak volume produksi.
8. Analisis Biaya Per Unit: Menghitung biaya per unit produk untuk menentukan harga jual yang kompetitif.
9. Analisis Biaya Berkelanjutan: Mempertimbangkan biaya terkait dampak lingkungan dan sosial dalam keputusan bisnis.
10. Analisis Biaya Sunk: Mengabaikan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak dapat diperoleh kembali dalam pengambilan keputusan (Radiansyah et al., 2023).

Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh aktivitas keuangan dalam suatu organisasi atau perusahaan dengan tujuan untuk mencapai efisiensi penggunaan dana dan pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan. Fungsi ini mencakup semua aspek keuangan, mulai dari perolehan dana (baik melalui pinjaman, penerbitan saham, maupun sumber lainnya), pengalokasian dana ke dalam berbagai aktivitas bisnis, hingga pengawasan atas penggunaan dana tersebut agar sesuai dengan rencana dan strategi perusahaan.

Dalam praktiknya, manajemen keuangan berperan penting dalam menyusun dan mengelola anggaran, menganalisis kelayakan proyek investasi, mengelola risiko keuangan, serta menjaga arus kas agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Proses ini juga berkaitan erat dengan pengambilan keputusan yang bersifat strategis, seperti menentukan struktur modal, merancang kebijakan dividen, serta mengevaluasi kinerja keuangan melalui laporan keuangan dan rasio keuangan.

Manajemen keuangan tidak hanya fokus pada kegiatan internal, tetapi juga mempertimbangkan dinamika eksternal seperti kondisi pasar, tingkat suku bunga, inflasi, dan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk memiliki kemampuan analisis yang kuat, pemahaman mendalam terhadap instrumen keuangan, serta kecermatan dalam merespons perubahan lingkungan bisnis.

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang, serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan menyeimbangkan antara profitabilitas dan risiko, memastikan efisiensi dalam pengelolaan dana, serta menjaga struktur modal yang sehat dan optimal. Dengan penerapan manajemen keuangan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya, menghindari krisis likuiditas, dan memastikan keberlanjutan usaha dalam berbagai kondisi ekonomi (Endang, 2023).

Jenis-jenis manajemen Keuangan

1. Keputusan Pembiayaan (*Financing Decision*)

Keputusan pembiayaan. Keputusan keuangan yang dibuat sehubungan dengan penggalangan dana dengan mengidentifikasi banyak sumber pendanaan serta jumlah uang yang akan dikumpulkan.

Jumlah uang tersebut berasal dari sumber jangka panjang dan jangka pendek. Keputusan pembiayaan dapat dibuat dengan manajemen keuangan dan memperlihatkan risiko keuangan terkait dengan berbagai pilihan serta menentukan persentase uang yang diperoleh dari dana pemegang saham dan dana pinjaman.

Sebuah perusahaan dapat memperoleh keuangan jangka panjang dengan dua cara. Pertama melalui penggunaan kas pemegang saham dan selanjutnya melalui penggunaan modal pinjaman.

2. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan keuangan yang dibuat oleh manajemen untuk mengalokasikan dana ke berbagai aset dengan tujuan menghasilkan potensi pengembalian terbesar bagi investor.

Ini memerlukan analisis berbagai kemungkinan investasi potensial dan memilih yang paling menguntungkan. Keputusan investasi dapat dibuat untuk jangka panjang atau untuk jangka pendek.

3. Keputusan Dividen (*Dividend Decision*)

Jenis selanjutnya adalah keputusan dividen, yaitu keputusan keuangan yang dibuat sesuai pembagian pendapatan perusahaan kepada pemegang sahamnya dalam bentuk pembayaran dividen. Pilihan dividen dibuat dengan tujuan yang lebih luas untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

Manajemen keuangan nantinya dapat memilih jumlah laba (setelah pajak) untuk diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Hal ini berguna untuk pertumbuhan masa depan suatu perusahaan.

4. Penganggaran Modal (*Capital Budgeting*)

Capital budgeting atau penganggaran modal. Ini merupakan prosedur perencanaan yang digunakan untuk memutuskan aset tetap perusahaan.

Manajemen keuangan akan mempengaruhi keputusan investasi jangka panjang atas profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan. Misalnya pabrik, mesin, serta proyek penelitian baru untuk mengalokasikan dana melalui struktur kapitalisasi organisasi (ekuitas, utang atau pendapatan laba).

5. Struktur Modal (*Capital Structure*)

Capital structure atau struktur modal yang merupakan cara perusahaan mengumpulkan dana. Dana tersebut didapatkan dari sumber jangka panjang termasuk ekuitas, saham, surat utang, pinjaman bank, dan lainnya.

Manajemen keuangan menjadi bagian dari manajemen modal kerja dengan rasio keuangan terstruktur untuk memastikan kelancaran pengoperasian siklus konversi kas. Hal itu disebabkan karena struktur modal pada dasarnya mempertimbangkan risiko yang terlibat dalam pembayaran kembali dana pinjaman tersebut (Adinda, 2023).

Hasil Perhitungan BEP

Untuk menghitung Break Even Point (BEP) pada PT Maju Bersama, kita perlu mengetahui beberapa komponen dasar:

1. **Biaya Tetap (Fixed Costs):** Biaya yang tidak berubah terlepas dari volume produksi, seperti sewa, gaji karyawan tetap, dan biaya overhead.
2. **Biaya Variabel per Unit (Variable Costs):** Biaya yang berubah seiring dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. **Harga Jual per Unit (Selling Price per Unit):** Harga yang ditetapkan untuk setiap unit produk yang dijual.

Contoh Perhitungan

Misalkan, pada PT Maju Bersama didapatkan data sebagai berikut:

- a) Biaya Tetap: Rp 100.000.000
- b) Biaya Variabel per Unit: Rp 50.000
- c) Harga Jual per Unit: Rp 100.000

Menggunakan rumus $BEP: \frac{Biaya\ Tetap}{Harga\ Jual - Biaya\ Variabel}$ Substitusi nilai ke dalam rumus:

$$\begin{aligned} BEP &: \frac{100.000.000}{100.000 - 50.000} \\ &= \frac{100.000.000}{50.000} = 2.000 \text{ Unit} \end{aligned}$$

Interpretasi

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT Maju Bersama perlu memproduksi dan menjual sebanyak **2.000 unit** untuk mencapai titik impas. Dengan kata lain, jika perusahaan menjual kurang dari 2.000 unit, maka perusahaan akan mengalami kerugian, sedangkan penjualan lebih dari 2.000 unit akan menghasilkan keuntungan.

Hasil ini dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan strategi produksi dan pemasaran yang lebih efisien.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari pimpinan PT Maju Bersama yang diperoleh dalam bentuk angka-angka berupa data tingkat pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan.
2. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari PT Maju Bersama mengenai gambaran umum perusahaan serta tugas dan fungsi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Break Even Point (BEP) pada PT Maju Bersama, dapat disimpulkan bahwa perhitungan BEP sangat penting dalam menentukan titik impas perusahaan di mana total pendapatan sama dengan total biaya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT Maju Bersama harus memproduksi dan menjual sebanyak 2.000 unit untuk mencapai titik impas. Jika

penjualan berada di bawah angka tersebut, perusahaan akan mengalami kerugian, sedangkan penjualan yang lebih dari 2.000 unit akan menghasilkan keuntungan.

Analisis BEP memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen dalam merencanakan strategi produksi dan pengendalian biaya. Dengan mengetahui titik impas ini, perusahaan dapat merancang langkah-langkah strategis untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Selain itu, hasil analisis ini menjadi pedoman penting dalam mengambil keputusan mengenai volume produksi dan pemasaran untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan di masa depan.

Dengan mempertimbangkan biaya tetap, biaya variabel, serta harga jual per unit, manajemen PT Maju Bersama dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam merencanakan perkembangan usaha, menjaga kestabilan keuangan, dan mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan analisis BEP dalam manajemen keuangan sangat krusial untuk mendukung kelangsungan dan kesuksesan perusahaan.

Saran

1. Optimalisasi Produksi: Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi produksi untuk mencapai dan melampaui titik impas dengan cepat, misalnya melalui investasi teknologi yang mengurangi pemborosan.
2. Pengendalian Biaya: Manajemen harus rutin mengevaluasi biaya variabel dan tetap, serta mencari cara untuk mengurangi biaya tetap guna meningkatkan efisiensi.
3. Diversifikasi Produk: Disarankan untuk memperkenalkan produk baru guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk dan memperluas pangsa pasar.
4. Strategi Pemasaran: Perusahaan perlu menerapkan strategi pemasaran agresif untuk meningkatkan volume penjualan, seperti dengan memperkenalkan promosi atau meningkatkan kualitas produk.
5. Evaluasi Rutin: Pemantauan berkala terhadap biaya dan harga jual diperlukan untuk memastikan perhitungan BEP tetap relevan dan mendukung keputusan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda. (2023). *5 Jenis Manajemen Keuangan Perusahaan dan 10 Tipsnya!* <https://kelas.work/blogs>
- admin. (2023, July 30). Pengertian Break Even Point (BEP) Adalah? Jenis, Rumus, Contoh. *Info Ekonomi*. <https://infoekonomi.id/2023/07/break-even-point-bep/>
- Andri Aryanto, D. (2023). *SISTEM INFORMASI ADMINISTRASI GAPOKTAN KELAPA SAWIT KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT UNTUK MEMPERCEPAT*

LAPORAN PERHITUNGAN HASIL PANEN [Sarjana, Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia]. <https://stiki.ac.id>

Endang. (2023). *MANAJEMEN KEUANGAN - Asep Mulyana, Endang Susilawati, Afif Hendri Putranto, Arfianty Arfianty, Muangsal Muangsal, Ita Suryanita Supyan, Reza Kurniawan, Lily Rahmawati Harahap, Dwi Soegiarto*—Google Buku. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sWDZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=manajemen+keuangan&ots=wxLenJEhmT&sig=butSGSV08aazVsGHaMZrvssqSr4&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen%20keuangan&f=false

Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>

Radiansyah, A., Napu, F., Mulya, K. S., Martaseli, E., Sofyan, H., Mareta, S., Hendrawan, H., Andini, R., Wulandari, I., Lestari, Verahastuti, C., Hasan, I., Astuti, T. D., & Atichasari, A. S. (2023). *TEORI & KONSEP DASAR AKUNTANSI DI BERBAGAI SEKTOR*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.